

# PENGELOLAAN DUKUH BETUNG SEBAGAI WISATA *LOCAL CULTURE* MASYARAKAT DAYAK KABUPATEN KATINGAN

Oleh:

Ainun Jariah <sup>1)</sup>

Laksmindari <sup>2)</sup>

M. Yusuf <sup>3)</sup>

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya <sup>1,2,3)</sup>

E-mail :

[ainunjariahfisip@gmail.com](mailto:ainunjariahfisip@gmail.com) <sup>1)</sup>

[laksmindari@gmail.com](mailto:laksmindari@gmail.com) <sup>2)</sup>

[yusuf.quratayun@gmail.com](mailto:yusuf.quratayun@gmail.com) <sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*Katingan Regency, with its various cultures, is one of the potentials that can be developed to become regional income, so that the local government makes one of the hamlets to be used as a cultural tourism object. Although it has considerable potential for the development of sustainable cultural tourism, in the process of dynamics of development it certainly has experienced various obstacles, some of which are related to the lack of understanding of the community in its role to participate, causing a lack of community involvement in the process. The purpose of this research is namely to find out how the Management of Dukuh Betung as a Center for Local Wisdom of the Katingan Dayak Community and what are the inhibiting factors in the Management of Dukuh Betung as a Center for Local Wisdom of the Katingan Dayak Community. The research approach used in this study is a qualitative approach. As for what is meant by qualitative research is research that is descriptive in nature and tends to use analysis. The type of approach to this research is descriptive. Descriptive research is research that seeks to describe current problem solving based on data. There are three capital attractions that attract visitors, namely: 1. Capital and Natural Potential, 2. Capital and Cultural Potential, 3. Capital and Human Potential. There are several factors that influence the development of Dukuh Betung tourism, including: 1. Recruitment of competent human resources, 2. The presence of investors, 3. The role of the government and surrounding communities, 4. Improving the quality of facilities and infrastructure, 5. Promotion. There is no third party that offers cooperation with the Katingan Regency government in developing tourism in the area. This is an obstacle because if there is cooperation it will help with funding issues because funds are one of the factors that influence the success of implementing programs. Funds obtained from third parties can be used in the development of tourist attractions by providing facilities such as gazebos/shelters, toilets and seller stalls (food and handicrafts typical of the local community) around the location of these tourist attractions*

**Keywords:** *Management, Tourism, Local Culture, Katingan*

## ABSTRAK

Kabupaten Katingan dengan ragam kebudayaan yang dimiliki, menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi pemasukan daerah, sehingga pemerintah daerah menjadikan salah satu dukuh untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya. Meskipun memiliki potensi yang cukup besar pada pengembangan pariwisata kebudayaan berkelanjutan, namun dalam proses dinamika pembangunan tentu memiliki berbagai hambatan yang dialami, dimana diantaranya

terkait pemahaman masyarakat yang masih minim dalam perannya untuk berpartisipasi sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Dukuh Betung sebagai Pusat Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Katingan dan apa saja yang menjadi factor penghambat dalam Pengelolaan Dukuh Betung sebagai Pusat Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Katingan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu: 1. Modal dan Potensi Alam, 2. Modal dan Potensi Kebudayaannya, 3. Modal dan Potensi Manusia. Ada beberapa faktor yang mempegaruhi pembangunan wisata dukuh betung, antara lain : 1. Perekrutan SDM yang kompeten, 2. Kehadiran para investor, 3. Peran Pemerintah dan Masyarakat Sekitar, 4. peningkatan kualitas sarana dan prasarana, 5. Promosi. Belum adanya pihak ketiga yang menawarkan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Katingan dalam mengembangkan pariwisata di daerah. Hal ini menjadi kendala karena jika adanya kerjasama akan membantu dalam masalah dana karena dana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan program-program. Dana yang di peroleh dari pihak ketiga dapat di gunakan dalam pengembangan tempat wisata dengan cara menyediakan sarana seperti gazebo/tempat berteduh, toilet serta lapak penjual (makanan dan kerajinan tangan khas masyarakat setempat) di sekitar lokasi tempat wisata tersebut

**Kata Kunci: Pengelolaan, Wisata, Local Culture, Katingan**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke. Kebudayaan ini merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki sebagai potensi wilayah yang mana di setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing. Warisan budaya yang dilahirkan ada yang berupa warisan budaya benda (*tangible heritage*) serta warisan budaya tak benda (*intangible heritage*). Yang mana dalam warisan budaya benda dapat kita lihat pada cagar budaya serta museum, sedangkan warisan budaya tak benda dapat dilihat dalam bentuk kesenian, sejarah, kepercayaan

dan tradisi.

Kalimantan Tengah sebagai salah satu wilayah provinsi yang terdiri dari beberapa kabupaten juga menyimpan banyak sekali ragam warisan budaya baik benda maupun tak benda. Warisan kebudayaan ini masih terus melekat pada kehidupan masyarakatnya, terutama masyarakat suku dayak. Huma Betang (Rumah Panggung) menjadi salah satu ciri etnik dari keragaman yang dimiliki oleh masyarakat suku dayak, dimana Huma Betang ini dapat ditemui di berbagai penjuru di Kalimantan Tengah terutama pada daerah pemukiman warga di desa-desa maupun dukuh. Selain Huma

Batang, ragam kebudayaan lainnya seperti bahasa, kesenian berupa tari-tarian serta lainnya masih dilestarikan dengan baik dalam kehidupan di masyarakat suku Dayak. Sehingga dengan ragam kebudayaan yang masih melekat ini, menjadi salah satu dasar yang kuat digunakan oleh pemerintah untuk menjadikan arah pembangunan yang berkelanjutan berasaskan kearifan lokal yang dimiliki.

Kabupaten Katingan dengan ragam kebudayaan yang dimiliki, menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi pemasukan daerah, sehingga pemerintah daerah menjadikan salah satu dukuh untuk dijadikan sebagai objek wisata budaya. Dengan penggalian potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat meningkatkan *income* baik bagi daerah maupun bagi masyarakat di sekitaran tempat wisata budaya tersebut. Dukuh Betung ditetapkan sebagai Desa Wisata Budaya berdasarkan Surat Keputusan Bupati Katingan Nomor 430/172/KPTS/IV/2015 Tahun 2015 Tentang Penetapan Dukuh Betung di Desa Tumbang Liting Kecamatan Katingan Hilir sebagai Pusat Pembangunan Budaya Dayak.

Dukuh Betung dengan keasriannya yang masih terjaga menjadi potensi wisata yang sangat luar biasa untuk membangun wisata

berbasis kearifan lokal dalam proses pembangunan yang berkelanjutan, sehingga ini dapat mewujudkan cita-cita pembangunann yang mandiri melalui ragam potensi yang dimiliki. Meskipun memiliki potensi yang cukup besar pada pengembangan pariwisata kebudayaan berkelanjutan, namun dalam proses dinamika pembangunan tentu memiliki berbagai hambatan yang dialami, dimana diantaranya terkait pemahaman masyarakat yang masih minim dalam perannya untuk berpartisipasi sehingga menyebabkan kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut.

Persoalan lainnya yakni kurangnya konsistensi dan keterpaduan program-program pembangunan. Pembangunan akan dapat tercapai dengan baik, apabila dilakukan dengan sistem terintegrasi serta berkelanjutan dilakukan. Dalam proses pengelolaan Dukuh Betung sampai dengan saat ini masih mengalami ragam kendala dalam programnya yang dilatar belakangi oleh Sumber Daya Manusia yang mengelola masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, juga ketersediaan anggaran yang cukup terbatas akibat adanya pemangkasan anggaran dikarenakan dialihkan ke penanganan covid-19. Serta regulasi yang digunakan belum

terimplementasi dengan baik sesuai dengan tujuan dibuatnya regulasi tersebut.

Melihat dari kondisi tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam mengenai Pengelolaan Dukuh Betung sebagai Tempat Wisata Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kabupaten Katingan. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan luaran berupa a) Laporan Akhir Penelitian, b) Artikel Ilmiah Nasional pada *Journal of Government and Politics (JGOP)* yang dikelola oleh FISIP Universitas Muhammadiyah Mataram serta telah terakreditasi Sinta 4 serta Penerbitan HKI.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data merupakan dengan menggunakan cara seperti apa dan bagaimana untuk mengumpulkan data supaya mendapatkan hasil yang valid (Burhan Bungin, 2023). Metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya," tegas Suharsimi Arikunto (2002:136). Wawancara dan tinjauan dokumentasi adalah metode yang dimaksud. Model Miles dan Huberman, di mana aktivitas pada analisis data penelitian kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai selesai. Analisis ini

dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui tahap wawancara: Sesi tanya jawab antara dua pewawancara dan narasumber adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan responden. Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan dialog dengan responden sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian Danial dan Wasriah (2009, hlm. 71). Herdiansyah (2013, hlm. 31) menjelaskan makna wawancara yang lebih luas, yaitu: Jika Danial dan Wasriah mendefinisikan wawancara hanya sebagai kegiatan tanya jawab antara peneliti dan responden selama proses penelitian.

Wawancara adalah proses komunikasi antara setidaknya dua orang dalam suasana alami, berdasarkan ketersediaan, di mana fokusnya adalah pada tujuan yang telah ditetapkan dengan menempatkan kepercayaan di bagian atas daftar sebagai fondasi terpenting untuk memahami. Berdasarkan penjelasan Herdiansyah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan

data yang melibatkan antara peneliti dengan responden.

Wawancara, khususnya wawancara tidak terstruktur, akan itu yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2012), pada hlm. 140, "wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang diatur secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data." Peneliti hanya menggunakan pedoman berupa garis besar masalah ketika melakukan wawancara tidak terstruktur. 2. Observasi, juga dikenal sebagai studi lapangan, adalah metode untuk mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan pengamatan—secara langsung atau tidak langsung—pada hal-hal—dalam hal ini, orang—selama kegiatan yang sedang berlangsung di lingkungan ekstrakurikuler Rohis serta pada tindakan dan sikap siswa Rohis.

Saat melakukan studi lapangan, peneliti dapat menggali lebih dalam data untuk menemukan informasi yang tidak diungkapkan selama wawancara. Menurut Sarosa (2012), hlm. 57, peneliti juga dapat mengamati apa yang sebenarnya terjadi. Peneliti dapat menguji apakah data hasil wawancara sesuai dengan keadaan yang

dialami peneliti dan mengamati dirinya sendiri dengan mengamati kegiatan atau mengamati. mengacu pada pendapat Sugiyono (2012, hlm. 145) bahwa "ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alami, dan ketika responden yang diamati tidak terlalu besar," "teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan." Karena penelitian ini berkaitan dengan manusia, khususnya karakter sipil yang dipupuk dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis, peneliti memilih metode pengumpulan data berbasis observasi untuk melengkapi hasil wawancara.

Dalam metode observasi langsung pengambilan data hanya menggunakan mata tanpa alat bantu standar lainnya," kata Nazir (2005, hlm. 175). 1. Catatan Lapangan: Dalam penelitian kualitatif, catatan lapangan sangat penting. Di lapangan, wawancara dan observasi digunakan oleh peneliti yang kompeten untuk mengumpulkan data. Catatan lapangan dibuat dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Sambil menyebutkan fakta dan pertemuan objektif, spesialis membuat catatan pendek yang berisi pusat dan tempat diskusi, hanya setelah rumah analisis mengetahuinya menjadi catatan lengkap. Catatan lapangan mengacu pada catatan lengkap." Catatan lapangan

adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam konteks pengumpulan data dan refleksi data dalam penelitian kualitatif," menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2002, hlm. 153).

Karena penemuan pengetahuan dan teori harus didukung oleh data konkret daripada memori saja, semua data yang didengar, dilihat, dan dialami peneliti selama observasi harus dirumuskan dalam catatan lapangan. 2. Ketika datang untuk meningkatkan kekuatan hasil wawancara dan observasi, dokumentasi dan metode pengumpulan data yang menyertainya sama pentingnya." Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang," kata Sugiyono (2012, hlm. 326). Temuan penelitian akan lebih dapat dipercaya dengan dokumentasi ini.

#### a. Dokumen Pribadi

Dokumen individu adalah catatan yang dibuat oleh individu sehubungan dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Diharapkan peneliti akan dapat memperoleh peristiwa nyata mengenai situasi sosial dan signifikansi berbagai faktor yang melingkupi topik

penelitian dengan mengumpulkan dokumen pribadi. Menurut Moloeng (2002, hlm. 161), "catatan atau esai seseorang dalam menulis tentang tindakan, pengalaman, dan keyakinannya" adalah definisi dari dokumen pribadi. Buku harian, surat pribadi, dan otobiografi adalah contoh dokumen pribadi.

#### b. Dokumen Resmi

Dokumen resmi adalah dokumen yang dimiliki atau dibuat oleh lembaga atau organisasi, sedangkan dokumen pribadi dibuat oleh individu. Ada dua jenis dokumen resmi: dokumen resmi internal dan dokumen resmi eksternal. Pengumuman, memo, atau aturan yang digunakan untuk lembaga masyarakat tertentu adalah contoh dokumen internal. Sebaliknya, materi informasi yang diproduksi oleh lembaga sosial, seperti majalah, buletin, dan berita media massa, terkandung dalam dokumen eksternal. Keputusan Bupati Katingan Nomor 430/172/KPTS/IV/2015 Tahun 2015 Tentang Penetapan Dukuh Betung di Desa Tumbang Liting, Kecamatan Katingan Hilir, Profil Desa Tumbang Liting merupakan salah satu dokumen yang masuk dalam penyidikan ini.

3. ....hasil penelitian. (Nasution dalam Sugiono, 2012:245)

### **EKNIK ANALISA DATA**

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan. Meskipun tidak menolak data kuantitatif, data kualitatif dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 243), analisis data adalah proses menemukan dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data disusun ke dalam kategori, dijelaskan ke dalam unit, disintesis menjadi pola, dipilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan kesimpulan diambil sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Analisis data kualitatif induktif didasarkan pada pengumpulan data dan pengembangan hipotesis. Setelah membingkai spekulasi, ia terus mencari informasi berulang-ulang dengan prosedur triangulasi untuk menguji teori. Hipotesis menjadi teori jika hasil pengumpulan data mendukung hipotesis. Oleh karena itu, analisis data dilakukan sebelum, selama, dan setelah selesainya studi kualitatif di lapangan. Analisis data dimulai sejak merumuskan masalah sebelum melakukan penelitian di lapangan dan berlangsung secara berlangsung sampai mendapatkan

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ditetapkannya Dukuh Betung sebagai destinasi wisata menghadirkan peluang bagi pertumbuhan industri pariwisata yang menggabungkan gagasan pariwisata berkelanjutan dengan prinsip konservasi. Koordinasi aspek sosial, pertumbuhan ekonomi ramah lingkungan, dan perlindungan lingkungan alam dan budaya adalah bagian dari proses pembangunan ini. Pengelolaan pembangunan wisata dukuh betung sendiri dilaksanakan dengan menggunakan dana desa yang dimulai pada tahun 2018. Potensi kehutanan, potensi air (sungai dan perikanan), potensi budaya dan pendidikan, serta potensi sumber daya manusia Dukuh Betung semuanya merupakan daya tarik wisata yang potensial. Strategi WO (dari mulut ke mulut) yang sering disalahartikan dengan word of mouth adalah perumusan strategi yang tepat untuk mengembangkan Kampung Budaya Dukuh Betung di wilayah Kabupaten Katingan. Ketika pelanggan atau pelanggan merujuk orang lain pada layanan, merek, dan kualitas suatu produk, hal ini dikenal dengan istilah "dari mulut ke mulut."

Dengan kedatangan wisatawan ke suatu destinasi wisata, dapat berujung pada berdirinya usaha kecil atau UKM dan mendorong seseorang untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama berada di tempat wisata tersebut. Sektor pariwisata juga berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar atau dapat diartikan sebagai pengembangan ekonomi daerah. Sebelum kita mempromosikan destinasi wisata, kita perlu memiliki semua infrastruktur dan fasilitas pariwisata ini. Sebaliknya, fasilitas yang memungkinkan proses ekonomi berjalan lancar disebut sebagai infrastruktur (infrastruktur). Hal ini memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu: 1. Modal dan Potensi Alam, 2. Modal dan Potensi Kebudayaan, 3. Modal dan Potensi Manusia. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembangunan wisata dukuh betung, antara lain : 1. Perekrutan SDM yang kompeten, 2. Kehadiran para investor, 3. Peran Pemerintah dan Masyarakat Sekitar, 4. peningkatan kualitas sarana dan prasarana, 5. Promosi.

Adapun faktor penghambat dalam pengelolaan Dukuh Betung sebagai tempat

destinasi wisata local culture yaitu belum adanya pihak ketiga yang menawarkan kerjasama dengan pemerintah Kabupaten Katingan dalam mengembangkan pariwisata di daerah. Hal ini menjadi kendala karena jika adanya kerjasama akan membantu dalam masalah dana karena dana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan program-program. Dana yang di peroleh dari pihak ketiga dapat di gunakan dalam pengembangan tempat wisata dengan cara menyediakan sarana seperti gazebo/tempat berteduh, toilet serta lapak penjual (makanan dan kerajinan tangan khas masyarakat setempat) di sekitar lokasi tempat wisata tersebut. Selain itu, konsistensi dalam pembangunan juga belum berjalan dengan baik, sehingga sampai dengan saat ini belum ada perkembangan yang aktif dalam pengelolaan Dukuh Betung seperti apa yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, adanya perubahan kepala daerah, juga memberikan dampak besar terhadap kebijakan yang diambil. Karena visi misi dari setiap kepala daerah berbeda, sehingga fokus pembangunan juga berbeda, termasuk dalam pengembangan wisata yang juga terhambat dengan adanya kondisi pandemi beberapa waktu yang lalu

## 5. SIMPULAN

Dukuh Betung merupakan destinasi wisata yang berkembang pada tahun 2018 dengan menggunakan dana desa. Potensi kehutanan, potensi air (sungai dan perikanan), potensi budaya dan pendidikan, serta potensi sumber daya manusia Dukuh Betung semuanya merupakan daya tarik wisata yang potensial. Destinasi wisata Dukuh Betung saat ini sedang berkembang menggunakan strategi Word of Mouth (WoF) atau dikenal dengan word of mouth. Ini memiliki potensi untuk menciptakan getaran wisata yang baru dan menarik bagi wisatawan ketika dikombinasikan dengan manajemen yang terampil dan sumber daya manusia. Namun, untuk mengembangkan pariwisata, selain potensi, perlu adanya SDM yang dapat dikelola, anggaran yang tersedia, regulasi pemerintah, dan pelibatan masyarakat. Karena Dukuh Betung belum memiliki barang-barang tersebut, maka diperlukan strategi pengembangan yang sesuai agar potensi yang ada dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata yang bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Katingan dan masyarakatnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto (2004). Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta : Granit

Agus, Riyanto (2015). Akuntansi Pemerintah Daerah Berbasis Akrual. Yogyakarta

Agustinova, Danu Eko (2015). Memahami Metode Penelitian Kualitatif Yogyakarta : Calpulis

Daniel, Moehar. (2002). Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Bumi Aksara: Jakarta

Moleong, Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 2005. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Administratif. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: IKAPI

S.P,Hasibuan, Malayu. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT Bumi Aksara

Surat Keputusan Bupati Katingan Nomor 430/172/KPTS/IV/2015 Tahun 2015 Tentang Penetapan Dukuh Betung di Desa Tumbang Liting Kecamatan

Katingan Hilir sebagai Pusat  
Pembangunan Budaya Dayak  
Suryono. 2011. Revitalisasi Kearifan Lokal  
Sebagai Identitas Bangsa Di Tengah  
Perubahan Nilai Sosiokultural. Jakarta :  
Badan Pengembangan Dan Pembinaan  
Bahasa

Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter  
Berbasis Kearifanlokal Hamemayu  
Hayuning Bawana. Jurnal Pendidikan  
Karakter UNY, Vol. II, No 3, Oktober  
2012 hlm 329-339